

The Relationship Between Humans and Nature from the Perspective of Local Wisdom of Fishermen in Argopeni Village, Kebumen 1970-2008

Romadi^a, Laily Fu'adah^b*

^aUniversitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

^bUniversitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

*fahmikartika17@gmail.com, laily@uinsuku.ac.id

Abstract

Indonesia is an archipelagic nation with a coastline spanning over 81,000 km. Along this coastline reside communities earning their livelihoods as fishermen, including those in Argopeni Village, Kebumen Regency. The geographical environment of Argopeni Village consists of limestone mountains jutting into the Indian Ocean in the western part of Kebumen Regency. The lives of Argopeni fishermen, generally characterized by economic hardship, are lived with simplicity and grounded in local values, relying on trust and honesty as their capital. To sustain their livelihoods, the fishermen of Pedalen Beach in Argopeni Village firmly uphold traditions related to their environment, particularly those concerning the myth of *Nyai Roro Kidul*. These traditions include observing sacred fishing days, performing sea offering ceremonies (*sedekah laut*) and rituals, and strictly avoiding the taboos associated with *Nyai Roro Kidul*. By adhering to these traditions, the fishermen maintain a harmonious life. Furthermore, to align their daily needs with their working environment, the fishermen have adapted to the marine conditions. Through this adaptation, they possess the skills and wisdom necessary for maritime activities, given the high risks associated with fishing at sea. Their capabilities include identifying fishing seasons, locating fish aggregations, and assessing sea conditions before setting sail.

Keywords: Life, Fishermen, Local Values

Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Kearifan Lokal Nelayan Desa Argopeni, Kebumen 1970-2008

Abstrak

Indonesia adalah negara kepulauan dengan panjang pantai lebih dari 81.000 km. Di sepanjang pantai itulah berdiam masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, salah satu nelayan Desa Argopeni Kabupaten Kebumen. Lingkungan geografis Desa Argopeni berupa pegunungan kapur yang menjorok ke Samudera Indonesia di bagian barat Kabupaten Kebumen. Kehidupan nelayan Desa Argopeni yang umumnya digambarkan penuh kesulitan dalam perekonomian, dijalani dengan penuh kesahajaan dengan berbasis nilai-nilai lokal, dengan bermodalkan kepercayaan dan kejujuran. Dalam menjaga kelangsungan hidupnya, nelayan Pantai Pedalen di Desa Argopeni sangat memegang tradisi yang berkaitan dengan lingkungannya, terutama berkaitan dengan adanya mitos Nyai Roro Kidul. Beberapa tradisi itu adalah adanya hari sakral melaut, sedekah laut, ritual laut, dan tidak melanggar pantangan Nyai Roro Kidul. Dengan tetap memegang tradisi ini, kehidupan nelayan menjadi penuh harmoni. Selain itu, untuk menyelaraskan antara kebutuhan hidup dan lingkungan tempat mereka beraktivitas, nelayan melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berupa laut. Dengan

adaptasi itu, nelayan mempunyai kemampuan dan kearifan dalam melakukan aktivitas di laut, sebab resiko melaut amatlah tinggi. Kemampuan yang dimiliki nelayan adalah mengenal musim ikan, lokasi ikan berkumpul, dan mampu memperhitungkan kondisi laut sebelum berangkat melaut.

Kata Kunci: Kehidupan, Nelayan, Nilai Lokal

Pendahuluan

Peran nilai-nilai lokal dalam menjaga harmoni kehidupan selalu menarik untuk dibicarakan, tidak kecuali pada masyarakat nelayan. Indonesia, merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai pantai yang sangat panjang, mengelilingi setiap pulau. Di sepanjang pantai itulah terdapat desa-desa pesisir yang banyak didiami oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Selama ini, kehidupan masyarakat nelayan digambarkan sebagai masyarakat terpinggirkan penuh dengan kemiskinan dan kekumuhan.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau $\pm$ 17.508 dan garis pantai sepanjang 81.000 km tidak hanya sebagai negara kepulauan terbesar di dunia tetapi juga menyimpan kekayaan sumberdaya alam laut yang besar dan belum dimanfaatkan secara optimal. Hampir 70% wilayah Indonesia adalah lautan. Namun masalah kelautan kurang mendapat perhatian dalam pembangunan ekonomi nasional, meskipun sektor ini mempunyai potensi ekonomis yang sangat besar. Dengan potensi sumber dayanya yang sedemikian besar, maka seharusnya sektor kelautan dapat dijadikan tumpuan dalam pembangunan ekonomi nasional. Untuk itu diperlukan sebuah kebijakan kelautan yang lebih komprehensif, termasuk juga dalam tataran kebijakan pembangunan, karena bidang ini menjadi arus utama dalam menunjang kebijakan ekonomi nasional. Adapun kebijakan-kebijakan kelautan yang sudah ada di Indonesia selama ini baru mengukuhkan yuridiksi perairan Indonesia, dan belum muncul sebagai sebuah kebijakan ekonomi dan politik (Septianingtyas, 2007: 1).

Pada tahun 1970-an - 1990-an, pembangunan yang dilakukan pemerintah lebih berorientasi ke daratan. Sumber kekayaan alam yang ada di darat dikuras habis, yang berakhir dengan krisis penghidupan dan beranekaragam "kemarahan alam". Laut termarginalisasi, hanya dijadikan membuang sampah dan limbah. Penghidupan penduduk di daerah perairan tetap lekat dengan kemiskinan, keterbelakangan, dan kekumuhan lingkungan (Kusnadi, 2002: vi). Penyelenggara negara kurang menyadari bahwa Indonesia secara geografis memiliki berbagai peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan sebagai negara kepulauan yang berada di antara dua benua dan dua samudera. Kondisi ini diperburuk dengan sistem ekonomi yang cenderung agraris saja. Konsekuensinya, laut dan samudera menjadi "wilayah tak bertuan" (Anshoriy, dkk, 2008: 10).

Oleh karena itu, mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla menganjurkan agar dalam pengelolaan daerah pesisir menggunakan pendekatan kesejahteraan. Pendekatan kesejahteraan dalam pengelolaan sumber daya kelautan lebih mengedepankan capital inflow dan memperkecil capital outflow dari komunitas nelayan. Pembangunan kelautan dengan pendekatan kesejahteraan, mampu mengatasi problem kemiskinan dan pengangguran di daerah pesisir, dan menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru di kawasan terpencil yang potensial (Kamaluddin, 2005: iii-iv). Dalam tulisan ini diungkap kehidupan nelayan Desa Argopeni Kabupaten Kebumen dalam mempertahankan kehidupannya. Apapun yang telah dilakukan negara selama ini, seolah tetap

membiarkan masyarakat nelayan berjalan sendiri, mencari dan bertahan hidup sendiri, dengan penuh ketergantungan pada lingkungan dan kelompok nelayan itu sendiri.

Metode

Metode penelitian sejarah menurut Gottschalk merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985: 32) yang meliputi empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah pencarian sumber-sumber informasi, yang dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi maupun studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan nelayan dan tokoh masyarakat Desa Argopeni Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Informasi lisan hasil wawancara dalam penelitian ini menjadi data yang amat penting, sebab terbatasnya sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik tulisan. Terbatasnya sumber tertulis sangat dimakhlumi sebab tema kehidupan nelayan di Pantai Pedalen bersifat lokal, sehingga kurang menarik para peneliti atau penulis lain. Namun demikian, ada sumber pustaka, berupa buku-buku yang relevan dengan tema tulisan yang dapat digunakan untuk melengkapi informasi dalam tulisan ini. Informan dipilih orang-orang mengalami dan yang sangat mengetahui kondisi nelayan, khususnya tagog. Informasi yang diperoleh masih harus dikonfrontasikan dengan tokoh lainnya, baik dalam bentuk focus group discussion (FGD) maupun pada kesempatan yang berbeda. Informasi yang sudah diseleksi itulah yang digunakan sebagai sumber dalam tulisan ini.

Setelah informasi itu valid, langkah selanjutnya adalah menafsirkan informasi sesuai dengan tema tulisan. Informasi yang sudah ditafsirkan disusun dalam bentuk tulisan cerita yang bersifat deskriptif analisis.

Hasil dan Pembahasan

Desa Argopeni : Gunung Pusat Nelayan

Nelayan biasanya mempunyai lingkungan hidup yang khas, di tepi pantai dengan dataran rendah yang luas. Lingkungan desa bertabur pasir dengan tanaman khas pantai, tertambat perahu-perahu yang siap mengarungi samudera. Ternyata tidak demikian dengan lingkungan masyarakat nelayan Desa Argopeni di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

Kondisi geografis Desa Argopeni mempunyai kekhasan sendiri, karena semua wilayahnya berada di pegunungan. Batas utara Desa Argopeni adalah Desa Kalipoh, sebelah barat berbatasan dengan hutan Karang Agung milik Perhutani, sebelah tenggara berbatasan dengan Desa Karangduwur, dan timur laut berbatasan dengan hutan Perhutani, serta batas selatan Samudera Indonesia (BPMD, 2006: 1). Menurut Kepala Desa Argopeni, Waluyo (51), Desa Argopeni terdiri dari lima pedukuhan, yaitu Dukuh Simbek, Gajah, Jemenar, Tembelang, dan Gunung Gadung, yang masing-masing pedukuhan terdiri dari beberapa grumbul. Dukuh Simbek terdiri dari Grumbul Simbek, Jambu, Magangan, dan Pedalen. Dukuh Gajah terdiri dari Grumbul Mengkreng, Watu Bandung, Panusupan, Jurang, dan Jambu. Dukuh Jemenar terdiri dari Grumbul Klesem, Sikarung, Karangjati, Siluwuk, Sliling, dan Sasak. Dukuh Tembelang terdiri dari Grumbul Pejuren, Tembelang, Kalimanggar, Penusupan, dan Padurekso. Sementara itu, dukuh Watu Gadung terdiri dari Grumbul Grumung,

Jemenar, Padurekso, dan Gunung Gadung. Letak geografis Desa Argopeni sangat unik, karena setiap grumbul terpisah jauh dengan grumbul lain dengan batas hutan, bukit, dan jurang yang hanya dihubungkan dengan jalan setapak, namun sebagian jalan tersebut dapat dilalui sepeda motor. Bahkan ada beberapa grumbul di Desa Argopeni hanya terdapat kurang dari 10 rumah. Dukuh dan grumbul menjadi alamat yang sangat penting bagi warga Desa Argopeni dalam kegiatan sehari-hari, dibandingkan RW dan RT yang tertera di KTP. Luas Desa Argopeni adalah 530 ha, yang terdiri dari pemukiman 167 ha, sawah tadah hujan 30 ha, sawah irigasi setengah teknis 30 ha, bengkok dan fasilitas umum 0,55 ha, dan hutan 290 ha (BPMD, 2006: 2).

Pada tahun 2002, Desa Argopeni yang berpenduduk 3.482 jiwa, 1.153 jiwa menjadi nelayan, baik nelayan perahu, nelayan nonperahu, bakul ikan, tagok, nelayan buruh, dan sebagainya. Hal ini disebabkan, wilayah desa yang luasnya 530 hektar, 55% di antaranya, yaitu 290 hektar berupa hutan, sisanya 254 berupa tanah desa, yang terdiri pekarangan, sawah, dan tegalan. Setiap warga mempunyai tanah pekarangan, sawah, dan tegalan yang sempit, bahkan banyak warga yang hanya memiliki pekarangan, banyak yang tidak memiliki tanah sama sekali (Suara Merdeka, Edisi Kedu dan DIY, 3 Agustus 2002). Sementara itu, pada tahun 2006 jumlah penduduk Desa Argopeni adalah 3678 orang terdiri dari 1854 laki-laki dan 1824 perempuan, dengan 1092 KK, semua merupakan suku Jawa dan beragama Islam (BPMD, 2006: 10).

Secara umum, penduduk Desa Argopeni relatif tidak mengalami perkembangan yang besar, baik penurunan maupun kenaikan. Tidak adanya faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penduduk seperti bencana alam, penyakit menular, dan sebagainya menyebabkan jumlah penduduk relatif stabil. Selain itu juga semakin baiknya pelayanan kesehatan dari lembaga kesehatan seperti Puskesmas, poliklinik maupun mantri-mantri kesehatan. Mantri kesehatan banyak yang membuka praktik pengobatan untuk melayani masyarakat di desa-desa. Mantri-mantri tersebut setiap saat dapat diundang oleh penduduk untuk memberikan pengobatan kepada anggota keluarganya. Selain mantri, pelayanan kesehatan penduduk juga dilakukan oleh bidan desa, dan dukun bayi, tidak ketinggalan dukun itu sendiri. Bidan desa, selain membantu kelahiran bayi juga sering membantu pengobatan berbagai penyakit. Dukun bayi membantu proses kelahiran bayi. Data tahun 2006, di Kecamatan Ayah, yang mencakup Desa Argopeni terdapat 28 dukun bayi, dua buah rumah bersalin, dan 97 posyandu (BPS, 2007: 128-129). Jumlah dukun bayi mengalami penurunan dibandingkan dengan data tahun 2001 sebanyak 31 dukun bayi, sedangkan rumah bersalin pada tahun 2002 belum ada, dan jumlah posyandu 92 buah (BPS, 2002: 128-129).

Kondisi Desa Argopeni berada di atas pegunungan kapur, yang merupakan perpanjangan pegunungan Kapur Dieng yang menjorok ke selatan sampai berbatasan dengan laut, yaitu Samudera Indonesia. Di antara lembah pegunungan kapur itu, terdapat sebuah ceruk di antara dua bukit karang, yaitu Ceruk Pedalen, masyarakat setempat menyebutnya Pantai Pedalen. Pantai Pedalen sangat berbahaya untuk aktivitas melaut bagi nelayan. Gelombang laut selatan yang besar dapat menghempaskan perahu nelayan, baik ketika berangkat maupun pulang melaut, sehingga diperlukan keterampilan dan perahu khusus. Perahu khusus adalah perahu yang terbuat dari bahan fiberglass berserat, sehingga perahu tidak memerlukan sambungan antarbagian. Perahu berbahan fiberglass lebih mahal harganya tetapi kuat dan tidak mudah pecah terkena gelombang laut

(Purjiyanta, 2007; Wahono, 2007). Pantai Pedalen inilah yang dijadikan nelayan Desa Argopeni sebagai pusat aktivitas, bahkan bagi nelayan desa di sekitarnya. Salah satu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terbesar di Kabupaten Kebumen terdapat di Pantai Pedalen, yang sekaligus lokasi Kantor Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Cabang Kebumen. Pusat koperasi bagi nelayan di Kecamatan Ayah yang meliputi beberapa TPI juga berada di Pantai Pedalen, yaitu Koperasi Mina Pawurni, yang merupakan gabungan dari nama tiga buah TPI, yaitu TPI Pasir, TPI Karangduwur dan TPI Argopeni.

Modal Sosial Penyelamat Hidup

Masyarakat nelayan dalam hal pola mengelola hasil kerja, tidak teralu berbeda dengan masyarakat petani. Sebagaimana umumnya masyarakat pertanian, masyarakat miskin adalah pertanian subsistem. Jarang ada petani yang mampu untuk menabung. Sepanjang tahun mereka bekerja, mengerjakan tanahnya dan tanah orang lain untuk mencukupi kebutuhan hidup. Di luar itu mereka menjalani profesi lain : tukang, buruh, pedagang atau pekerja di sektor informal. bahkan bisa terjadi pada waktu musim panen mereka menjadi penjual, di luar musim panen menjadi pembeli. Pada waktu musim panen mereka menjadi juragan, di luar musim panen mereka menjadi buruh. Ini berlangsung sepanjang tahun, bahkan sepanjang hidup mereka; terus miskin selama mereka dan/atau pihak luar tidak mampu meretas rantai kemiskinan untuk melakukan mobilitas sosial vertikal (Siswanto, 2008: 98).

Dalam kondisi kemiskinan, nelayan mendapat kesulitan hidup, yaitu ketika krisis ekonomi melanda Indonesia secara hebat tahun 1997-an. Sektor perikanan nasional yang berorientasi ekspor tidak begitu terkena dampaknya, sehingga munculnya krisis justru berkah bagi masyarakat yang bergerak dalam bidang perikanan laut. Namun demikian, berkah tersebut tidak dinikmati oleh nelayan, khususnya nelayan kecil, karena produk perikanan cepat berubah dan sering mengalami "market glut", yaitu suatu kondisi pasar dengan harga jual suatu komoditas menurun drastis, ketika pasokan komoditas itu melimpah, sebaliknya harga membaik manakala pasokan kecil (paceklik), sementara itu, biaya untuk melaut relatif mahal (Dahuri, 2000: 75). Berdasar pemenuhan kebutuhan pokok, rumah tangga nelayan mempunyai tiga kategori ukuran kelayakan hidup. Pertama, hidup yang kurang, yaitu jika suatu rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan secara normal dan konsisten, yaitu dapat makan dua kali sehari (siang dan malam). Kedua, hidup yang cukup, yaitu apabila rumah tangga mampu secara konsisten dan kontinyu makan dua kali dalam sehari. Ketiga, hidup yang lebih, apabila rumah tangga nelayan secara bersinambungan memenuhi kebutuhan pangan dua kali sehari, sandang yang cukup, perumahan yang layak, dan dapat membiayai sekolah anak-anaknya dengan baik (Kusnadi, 2002: 13-14).

Untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup, nelayan melakukan diversifikasi pekerjaan, sesuai dengan sumber daya alam di desanya. Masyarakat nelayan di Ujung Muloh, Aceh, disamping menangkap ikan di laut, juga bekerja sebagai petani dengan menggarap lahan di desanya, dengan tanaman padi, cengkeh, dan sebagainya. Sebaliknya, nelayan di Padang Seurahet, Aceh, tidak memiliki lahan yang tersedia di desanya. Nelayan hanya memiliki satu pilihan kerja, yaitu menangkap ikan di laut. Oleh karena itu, istri dan anggota keluarga yang lain, ikut bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan berdagang kecil-

kecilan, buruh mencuci, dan sebagainya, Nelayan Desa Pesisir Kabupaten Situbondo, Jawa Timur tidak mempunyai lahan pertanian maupun sumber daya alam lain yang dapat dikelola untuk menambah penghasilan. Nelayan Desa Pesisir melakukan diversifikasi pekerjaan dengan menjadi tukang becak dan buruh kasar di sektor konstruksi di Kota Besuki. Nelayan memutuskan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan merupakan langkah yang rasional karena akan menguntungkan kepentingan rumah tangganya, walaupun terdapat hambatan kultural dan struktural (Kusnadi, 2002: 39).

Pada dasarnya setiap golongan masyarakat, termasuk masyarakat miskin, masih memiliki potensi sumber daya sosial yang bisa didayagunakan untuk mengatasi kemiskinan. Sumber daya sosial atau capital sosial tersebut diantaranya berupa sistem nilai, norma-norma perilaku, etika sosial, institusi budaya, jaringan sosial, kepercayaan lokal, gotong royong, dan saling percaya yang telah bertahan dan terbukti mampu menjaga integrasi masyarakat. Menurut Fukuyama (2005), modal sosial memiliki kemampuan efektif dan lentur dalam menghadapi perubahan yang berlangsung cepat karena intervensi kapitalisme pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil manfaat yang positif dan tidak termarginalisasi dari proses perubahan tersebut (Purwanto, 2007: 14). Selain situasi politik, ekonomi dan sosial yang tidak memihak dan berbagai keterbatasan lain, muncul dan berkembang hal-hal positif yang terkait dengan moral ekonomi seperti semangat pantang menyerah, etos kerja yang tinggi, saling menjaga kepercayaan, jujur dan sikap positif lainnya yang membuat - setidaknya - mampu bertahan hidup (Siswanto, 2008: 86).

Dalam konteks kehidupan masyarakat nelayan Argopeni, sumber daya sosial lingkungan menjadi modal penting dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Modal sosial berupa kepercayaan dengan tetangga dan teman kerja menjadi bagian tak terpisahkan yang mampu menyelamatkan masyarakat nelayan semasa krisis ekonomi tahun 1998. Modal kepercayaan merupakan modal sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat dalam waktu yang lama, bahkan sulit dirunut kembali awal mulanya. Dengan adanya kepercayaan ini mendorong terjadinya aktivitas pinjam meminjam antara tetangga dan teman kerja bahkan juragan kapal baik berupa barang maupun uang. Aktivitas pinjam meminjam ini sekaligus sebagai salah satu wujud dari sifat kegotong royongan masyarakat dalam menghadapi kesulitan hidup, baik kesulitan yang sifatnya pribadi maupun kesulitan kolektif yang dirasakan oleh masyarakat secara bersama-sama.

Aktivitas pinjam meminjam ini mempunyai dua makna yaitu aktivitas meminjam kemudian dalam waktu sebentar kemudian dikembalikan, yang biasa disebut nyileh. Namun terdapat juga aktivitas pinjam meminjam yang dimaknai sebagai utang. Pinjam meminjam yang dimaknai sebagai utang pada dasarnya juga dikembalikan, tetapi cenderung dalam waktu yang relatif lama. Aktivitas utang di sini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu (1) pinjam uang kemudian dikembalikan dengan berujud uang pula dengan jumlah yang sama, walaupun waktu pinjam relatif lama; (2) meminjam uang tetapi mengembalikannya dalam bentuk barang, artinya barang sebagai bahan pengembalian dihargai dengan uang yang telah dipinjam; (3) meminjam uang tetapi menggantinya dengan tenaga sesuai dengan tenaga yang diperlukan oleh pemilik uang, hal ini biasanya diistilahkan dengan bon; (4) meminjam barang dan mengembalikan dalam bentuk uang, artinya barang yang dipinjam dihargai dengan uang ketika si peminjam telah memilikinya; (5) meminjam barang dan mengembalikan dengan barang yang sama; dan (6) meminjam barang dan mengembalikan dengan barang yang

berbeda tetapi mempunyai nilai setara. Aktivitas yang terjadi ini hanya didasarkan pada semangat saling percaya antara pihak yang meminjam dan yang dipinjam. Hubungan saling percaya ini karena adanya hubungan kekeluargaan, tetangga, hubungan kerja, dan teman yang dilandasi semangat kejujuran dari masing-masing orang yang terlibat. Orang yang tidak jujur atau dinilai mempunyai cacat kejujuran maka akan kesulitan memperoleh pinjaman. Oleh karena itu selain menjaga saling percaya, kejujuran menjadi prinsip hidup yang sangat dipegang oleh masyarakat nelayan.

Aktivitas pinjam meminjam ini tidak hanya terjadi ketika terjadi krisis ekonomi, tetapi menjadi bagian hidup sehari-hari. Tetapi aktivitas pinjam meminjam ini meningkat tajam ketika terjadi krisis ekonomi karena sebagian besar masyarakat menghadapi kesulitan ekonomi yang cukup besar. Aktivitas yang nampaknya sederhana inilah menjadi salah satu penyelamat hidup bagi masyarakat miskin, khususnya golongan nelayan di Argopeni.

Sementara itu aktivitas pinjam meminjam lain di lembaga resmi seperti bank cenderung dihindari. Bank umumnya mau memberi pinjaman uang untuk kebutuhan yang tidak bersifat konsumsi, melainkan untuk usaha. Selain itu meminjam di bank diperlukan agunan, yang tidak dimiliki oleh golongan nelayan. Dalam pandangan nelayan, kredit di bank pemerintah masih terlalu rumit, “njlimet” atau “mbulet”. Masih selalu dipersyaratkan jaminan yang nelayan tidak punya. Kalaupun tanpa jaminan, diperlukan banyak tanda tangan yang untuk memperolehnya diperlukan waktu lama dan kadang “upeti” atau amplop (Siswanto, 2008: 88). Namun demikian, koperasi juga mempunyai peran dalam membantu masyarakat mengatasi kesulitan kebutuhan hidup, salah satunya Koperasi Nelayan Mina Pawurni di Desa Argopeni.

Belajar dari kejadian krisis ekonomi, maka tabungan nelayan di koperasi ditingkatkan, khususnya yang berkaitan dengan kepentingan nelayan. Sebelum April 1998 setiap lelang adalah 8 % dari raman, yang dipungut pada saat pembayaran lelang di TPI. Pungutan 8% dibagi menjadi 1% untuk Pemerintah Provinsi, 0,5% untuk Dinas Perikanan Provinsi, 1% untuk pemerintah kabupaten, 2% saving, 0,5% dana paceklik, 0,7% dana sosial nelayan, 2 % saving nelayan, dan 0,3% dana asuransi nelayan. Sejak Mei 1998, pungutan nelayan ketika lelang ikan hasil tangkapan sebesar 5%, yang terbagi menjadi 0,5% dana sosial kecelakaan di laut, 0,5% dana simpanan nelayan, 0,25% dana simpanan bakul ikan, 0,6% dana pengembangan KUD, 1% dana penyelenggaraan lelang, 0,5% dana paceklik, 0,25% dana asuransi nelayan, dan 1,4% dana pengembangan Puskud Mina Baruna Provinsi Jawa Tengah. Dana 5% tersimpan dalam dua rekening yaitu rekening KUD Mino Pawurni meliputi dana sosial kecelakaan di laut, dana simpanan nelayan, dana simpanan bakul ikan, dan dana pengembangan KUD, sisanya yang terdiri dari dana penyelenggaraan lelang, dana paceklik, dana asuransi nelayan, dan dana pengembangan Puskud Mina Baruna tersimpan di rekening Pusat Koperasi Unit Desa Mina Baruna Provinsi Jawa Tengah.

Tradisi Nelayan Berkaitan dengan Laut

Kehidupan nelayan pantai selatan tidak bisa dipisahkan dari mitos tentang Nyai Roro Kidul. Berkembangnya suatu mitos tentu saja berkaitan dengan alam pikiran masyarakatnya. Apabila mitos Nyai Roro Kidul mengharuskan laut disucikan, maka masyarakat tentu tidak akan mengganggu kehidupan laut.

Mitos, menurut George Barclay sebagai jawaban yang sifatnya pra-ilmiah terhadap pertanyaan yang ilmiah, atau jawaban yang a-historis terhadap pertanyaan yang historis (Daldjoeni, 1992: 179). Mitos bisa dipandang salah karena tak pernah terjadi, dapat pula dipandang benar karena dihayati dalam kehidupan manusia. Sementara itu, menurut Malinowski, mitos adalah cerita yang mempunyai fungsi sosial yaitu sebagai “piagam” untuk masa kini, artinya cerita itu menjalankan fungsi menjustifikasi pranata yang ada di masa kini, sehingga dapat mempertahankan keberadaan pranata tersebut (Daldjoeni, 1992: 179). Ilmuwan lain menyebut mitos sebagai archetype (pola dasar) sebagai produk yang tak pernah berubah dari ketidaksadaran kolektif. Sejarawan melihatnya sebagai produk budaya yang berubah pelan-pelan dalam waktu yang lama (Burke, 2001: 152). Sementara itu, Bascom seperti dikutip James Danandjaja mengatakan bahwa mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya (Burke, 2001: 154). Tradisi-tradisi yang dilakukan nelayan, berkaitan dengan lingkungan dan mitos Nyai Roro Kidul antara lain :

a. Hari Sakral bagi Nelayan

Pada hari Jum’at Kliwon nelayan biasanya libur melaut untuk menghormati Nyai Roro Kidul. Nelayan yang nekat melaut, apabila mengalami kecelakaan, biasanya dikaitkan dengan pelanggaran terhadap tradisi libur melaut di hari Jum’at Kliwon, sehingga Nyai Roro Kidul murka. Setiap Jum’at Kliwon nelayan mempunyai tradisi di darat yaitu bersih lingkungan dan donor darah, salah satunya nelayan Pantai Pedalen Desa Argopeni Kecamatan Ayah. Kebiasaan donor darah sudah dilakukan sejak tahun 1990, sehingga ada dua warga yang sudah mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah sebagai pendonor lebih dari 50 kali (Suara Merdeka, 23 Pebruari 2006). Tiap anggota paguyuban bukan berarti tiap Jum’at Kliwon donor darah karena Jumat Kliwon ke Jumat Kwilon berikutnya hanya 35 hari. Sedangkan untuk donor darah diperlukan syarat-syarat tertentu seperti berat badan, laki-laki di atas 50 kg, perempuan di atas 45 kg, waktu donor terakhir minimal 2,5 bulan, tidak mempunyai penyakit menular, tidak sedang minum obat-obatan, tidak kurang tidur, tidak sedang sakit, dan sebagainya.

b. Berdoa/melakukan ritual sebelum aktivitas melaut

Ritual atau memberikan sesaji di rumah banyak dilakukan oleh para petani sebelum menanam padi atau menjelang panen, bahkan ketika menyimpan padi. Dalam perkembangannya ritual atau memberi sesaji juga dilakukan oleh kaum nelayan. Ritual berupa sedia sesaji di rumah dilakukan oleh masyarakat nelayan ketika akan melaut dengan tujuan diberi keselamatan dan hasil tangkapan melimpah. Dalam doa yang dilafadzkan tidak lagi disebut tentang Dewi Sri sebagai Dewi Padi, tetapi menyebut Alloh SWT sebagai pemberi rejeki, serta Nyai Roro Kidul sebagai tokoh yang “mbaurekso” Laut Selatan. Kaum nelayan menyadari bahwa segala yang ada di dunia sudah diatur dan ditentukan Alloh SWT, namun demikian mereka juga mempercayai bahwa daerah-daerah tertentu ada penguasanya. Oleh karena itu kaum nelayan tidak mau mengabaikan kepercayaan para leluhur tersebut daripada mengalami malapetaka.

c. Sedhekah laut

Sejak tahun 1990-an, ketika musim ikan tiba, nelayan akan melakukan sedhekah laut. Sedhekah laut dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil tangkapan ikan yang melimpah. Upacara sedhekah laut dikaitkan dengan Nyai Roro Kidul. Masyarakat, baik sebagai petani maupun nelayan

selalu menganggap sakral hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan Nyai Roro Kidul. Masyarakat menganggap bahwa Sang Nyai adalah tokoh yang "mbaureksa" wilayah laut dan pantai selatan. Tempat di kawasan dekat Argopeni diyakini masyarakat sebagai tempat keramat, yaitu Pantai Logending yang merupakan pintu gerbang masuk ke Kerajaan Pantai Selatan (Kompas, 11 November 2005).

Tradisi upacara sedhekah laut di Pantai Pedalen Desa Argopeni disebut labuhan. Waktu upacara tidak ditentukan secara pasti, karena menunggu pemberitahuan dari sesepuh nelayan, yaitu Sarpin (67). Apabila Sarpin sudah memberitahu waktu upacara sedhekah laut, maka nelayan akan mempersiapkan peralatannya. Namun demikian, secara umum waktu labuhan adalah mangsa kapat (Oktober). Waktu ini bersamaan dengan akan mulainya musim ikan. Upacara labuhan diisi dengan larung sesaji, dilanjutkan dengan makan bersama dengan bermacam-macam lauk yang dibawa penduduk, pengelola TPI menyembelih kambing, pada malam hari diadakan pagelaran wayang kulit. Rangkaian upacara labuhan di Pantai Pedalen dinilai sangat sakral oleh nelayan. Pada proses larung, sesaji terdiri dari 100 jenis bunga yang tumbuh di sekitar kawasan Argopeni, dilarung ke laut dipimpin oleh Sarpin pada waktu matahari mulai terbit menuju ke laut selatan. Sementara itu, hidangan khusus upacara labuhan adalah nasi megana yang terbuat dari sarang tawon. Sebelum tahun 1990-an, masyarakat kawasan pantai Selatan Kebumen sudah mengenal sedhekah laut, yaitu sesaji laut. Sesaji laut di Pesanggrahan Karangbolong sudah dilakukan sejak tahun 1720, yaitu sejak ditemukannya sarang burung lawet oleh Lurah Sadrana. Petugas melaksanakan sesaji sebagai persembahan kepada Nyai Roro Kidul setiap akan memetik (ngundhuh) sarang burung lawet (Bachri, 1978: 56-65).

d. Tidak Melanggar Larangan Nyai Roro Kidul

Menurut penuturan beberapa nelayan, terdapat ritual tertentu ketika akan melaut, dengan tujuan agar memperoleh keselamatan selama melaut dan memperoleh hasil yang melimpah. Ritual itu ada yang dilakukan sendiri dan bersama nelayan lain. Ritual yang dilakukan para awak perahu berupa sesaji yang akan dibuang di tengah laut sebagai persembahan kepada Nyai Roro Kidul. Selain ritual yang dilakukan bersama oleh awak perahu, terdapat ritual yang dilakukan sendiri, yaitu tidak melanggar beberapa pantangan ketika melaut, yaitu : (1). Tidak dalam keadaan junub; (2). Tidak membicarakan (ngrasani) Nyai Roro Kidul, dan sejenisnya; (3). Dilarang memakai pakaian atau perhiasan yang disukai Nyai Roro Kidul; dan (4). Dilarang berkata kotor (saru) atau berlaku tidak sopan (sembrono) selama melaut agar tidak kesiku.

Kemampuan Nelayan: Buah dari Adaptasi

Nelayan adalah mata pencaharian hidup yang sangat tergantung kepada lingkungan. Menurut Kusumastanto ada empat faktor yang sangat mempengaruhi nelayan yaitu (1) sangat tergantung kepada lingkungan yang rentan kerusakan; (2) sangat tergantung pada musim; (3) sangat tergantung kepada pasar; dan (4) Nelayan berada pada lingkaran kemiskinan (Kusumastanto, 2003: 17). Oleh karena itu, nelayan Pantai Pedalen Desa Argopeni mempunyai perhitungan yang cermat dengan kondisi alam. Samudera Indonesia, mempunyai gelombang ganas dan besar. Gelombang laut selatan yang besar disebabkan pantai tidak terlindungi oleh daratan, sehingga angin laut sangat kencang.

Ada tiga faktor yang menentukan besarnya gelombang yang disebabkan oleh angin, yaitu kuatnya

hembusan, lamanya hembusan, dan jarak tempuh angin (fetch). Jarak tempuh angin adalah bentang air terbuka yang dilalui angin. Sekali gelombang telah terbentuk oleh angin, maka gelombang itu akan merambat terus sampai jauh melampaui angin yang menyebabkannya. Peristiwa ini sering terjadi di pantai selatan Jawa yang dapat disaksikan berupa datangnya gelombang besar dan terhempas ke pantai, meskipun angin setempat saat itu tidak besar. Gelombang besar yang datang bisa merupakan gelombang kiriman yang berasal dari badai yang terjadi jauh di bagian selatan Samudera Hindia (Nontji, 1993: 87-89).

Resiko kecelakaan di laut amatlah besar, oleh karenanya, nelayan harus memperhitungkan betul kondisi alam sebelum berangkat melaut. Apabila sebelum melaut cuaca dinilai tidak bersahabat, maka membatalkan kegiatan menangkap ikan di laut, berganti dengan memancing atau menebar jaring dari darat. Demikian juga ketika berada di tengah laut, kondisi cuaca memburuk, maka nelayan umumnya segera pulang. Kemampuan menilai sebatas mana cuaca kurang bersahabat hanya dimiliki oleh nelayan-nelayan yang berpengalaman.

Pekerjaan sebagai nelayan membutuhkan modal mental yang lebih dari pekerjaan lain, misalnya petani, pedagang atau pekerjaan di darat lainnya. Perbedaan itu terletak pada lingkungan kerja yang sangat berbeda. Sebuah lingkungan yang tidak bisa ditaklukan sepenuhnya oleh manusia (Alimuddin, 2004: 4). Seorang pelaut adalah orang-orang yang mempunyai pengalaman, keberanian, dan pengetahuan, sehingga seorang pemilik modal yang ingin anaknya menjadi pelaut, tetapi kalau anak tidak mempunyai unsur tersebut, maka dia tidak akan bisa menjadi pelaut (Alimuddin, 2004: 24). Namun demikian, seringkali nelayan mengabaikan keselamatan apabila musim panen tiba. Musim panen ikan dan musim paceklik hanya dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan mengenal dua musim yaitu musim panen pada bulan Agustus – Desember dan musim pacelik pada bulan Januari – Juli. Pada musim panen ikan, frekuensi penangkapan ikan meningkat, karena ingin mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Terkadang nelayan mengabaikan bahaya yang disebabkan oleh perubahan kondisi alam seperti badai, hujan lebat, gelombang besar, dan sebagainya. Bahkan kondisi perahu yang kurang bagus pun sering kali diabaikan. Hasil tangkapan yang banyak digunakan oleh nelayan untuk berbagai keperluan seperti membeli barang-barang mewah, perhiasan, peralatan rumah tangga, dan sebagainya.

Nelayan selain memahami kondisi cuaca yang berbahaya, juga mengetahui lokasi-lokasi atau waktu-waktu tertentu yang banyak ikannya. Pengetahuan tentang lokasi dan waktu tertentu menjadikan kegiatan melaut dapat disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Pengetahuan tentang keberadaan ikan juga dimiliki oleh nelayan daerah lain, seperti di Cirebon. Para nelayan mengenai keberadaan ikan hanya berpatokan pada tanda-tanda alam, yakni dengan memperhatikan gerakan arus air laut dan pasang surut air laut. Pada waktu air pasang, ikan-ikan yang ada di dasar laut terbawa oleh arus air, dan menyebabkan ikan terpental ke atas. Keadaan itu tentu mempersulit nelayan untuk menangkap ikan. Kalaupun bisa, biasanya hasil yang diperoleh sangat jauh di bawah hasil penangkapan ketika air laut dalam keadaan surut. Pada saat air laut surut, arus air laut melemah, yang ditandai dengan terjadinya surut air laut. Nelayan akan lebih mudah menangkap ikan, karena posisi ikan cenderung stabil, yaitu sekitar satu meter di atas permukaan dasar laut (Dahuri, 2004: 182-183). Pekerjaan menjadi nelayan membutuhkan kekuatan mental yang lebih dari pekerjaan lain, karena risiko yang dihadapi sangat berat. Dengan demikian, maka perlu proses pendidikan

mental untuk menyiapkan generasi penerus sebagai nelayan. Dalam proses itu, individu dari masa anak-anak hingga masa tua belajar pola tindakan dalam interaksi sosial dengan individu di sekitarnya, termasuk nilai budaya yang ada di dalamnya (Koentjaraningrat, 1984: 243). Masyarakat Pantai Pedalen Desa Argopeni mulai terbiasa dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan kelautan, contoh: nama rumah makan "Sari Bahari", karang taruna "Sinar Samudra", karang taruna "Mina Mandiri", LPK "Marina", KUD "Mina Pawurni", nama kapal "Mina Tani", dan sebagainya. Namun demikian, tidak semua kapal bernamakan tema kelautan, melainkan ada yang sesuai dengan kesenangan, kenangan, kebanggaan dan nilai-nilai spirit yang dimiliki oleh masing-masing pemilik kapal. Beberapa nama kapal nelayan Pantai Pedalen antara lain : Hasil Laut, Dewi, Mulya Mekar, Palapa Indah, Sari Awet Perkasa, Mississippi, Lancar Rejeki, Maju Jaya, Titis Sari, Baru Lancar, Hari Jaya, Setia Utama, RYC 238, Al Ihya, Cari Nasib, Cahaya Illahi, Taruna Jaya, Mantep Dwi Putra, Sederhana, Sri Lestari, Senja Utama, Kuri-Kuri, Al Amin, Sinar Jaya, Pawitan, Rambo, Wisnu, Puji Rahayu, Kharisma, Rama Shinta, Chi Kung, Rizkol Bahri, Hidup Baru, Dua Saudara, Mina Guna, Jaya Mahe, Karya Putra, Sari Laut, Asih Rezeki, dan lain-lain.

Simpulan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan pantai yang sangat panjang. Di sepanjang pantai itulah berdiam masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, suatu golongan masyarakat yang selama ini dinilai penuh dengan kekumuhan dan berada di dalam lingkaran kemiskinan. Desa Argopeni, adalah satu contoh desa nelayan di Pantai Selatan Jawa, tepatnya di pesisir Kabupaten Kebumen di tepi Samudera Indonesia. Dalam menjaga kelangsungan hidupnya, nelayan Pantai Pedalen di Desa Argopeni sangat memegang tradisi yang berkaitan dengan lingkungannya, terutama berkaitan dengan adanya mitos Nyai Roro Kidul. Dengan tetap memegang tradisi ini, kehidupan nelayan menjadi penuh harmoni. Demikian juga dalam mengatasi kesulitan hidup secara ekonomi, nelayan mempunyai cara sendiri, dengan modal kepercayaan dan kejujuran, yang selalu dijunjung tinggi, karena itulah modal utama yang dipunyainya.

Selain itu, untuk menyelaraskan antara kebutuhan hidup dan lingkungan tempat mereka beraktivitas, nelayan melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berupa laut. Dengan adaptasi itu, nelayan mempunyai kemampuan dan kearifan dalam melakukan aktivitas di laut, sebab resiko melaut amatlah tinggi. Kemampuan yang dimiliki nelayan terus diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga makin berkembang, dalam rangka menjaga harmoni kehidupan.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, M. Ridwan. (2004). Mengapa Kita (Belum) Cinta Laut?. Yogyakarta: Ombak
- Anshoriy, Nasruddin, Ch dan Dri Arbaningsih, (2008). Negara Maritim Nusantara Jejak Sejarah yang Terhapus. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bachri, Samsoel, (1978). Goa Jatijajar Kebumen dan Obyek-Obyek Wisata Sekitarnya. Kebumen: Sekretariat Pemda Kebumen

- BPMD, (2006). Daftar Isian Potensi Desa Argopeni Kecamatan Ayah. Kebumen: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
- BPS, (2003-2007). Kebumen dalam Angka 2002-2006. Kebumen: Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Kebumen
- Burke, Peter. (2001). Sejarah dan Teori Sosial. terjemahan oleh Mestika Zed dan Zulfami Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dahuri, Rokhmin. (2000). Pendayagunaan Sumber Daya Kelautan untuk Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia Bekerja sama dengan Ditjen Pesisir, Pantai dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan
- Dahuri, Rokhmin, dkk. (2004). Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI
- Daldjoeni, (1992). Geografi Kesejarahan II Indonesia. Bandung: Penerbit Alumni
- Darno, (2008). "Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur", dalam Jurnal ANALISA Volume XV, No. 01 Januari-April (Semarang: Balitbang Agama Jateng
- Gottschalk, Louis. (1985). Mengerti Sejarah. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Kamaluddin, Laode M. (2005). Indonesia sebagai Negara Maritim dari Sudut Pandang Ekonomi. Malang: Penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang
- Koentjaraningrat, (1994). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- Kompas. (2005). Pantai Logending "Gerbang Nyai Roro Kidul". 11 November 2005
- Kusnadi, (2002). Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Kusumastanto, Tridoyo. (2003). Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nontji, Anugerah. (1993). Laut Nusantara. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Purjiyanta, Eka. (2007). Mengenal Kapal Laut. Bandung: Ganeca Exact
- Purwanto, Heri (Peny), (2007). Strategi Nelayan. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara
- Septianingtyas, Fitria. (2007). Kebijakan Maritim Indonesia. Semarang: UNDIP. Makalah, tidak diterbitkan
- Siswanto, Budi, (2008). Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan. Malang: Laksbang Mediatama
- Suara Merdeka. (2005). Utangi Maling Kayu Tiga Ekor Lembu". Edisi Kedu dan DIY, 3 Agustus 2002
- Suara Merdeka. (2006). Tradisi di Argopeni: Warga Donor Darah Setiap Jum'at Kliwon". Edisi 23 Pebruari 2006
- Wahono, (2007). Perahu Tradisional Jawa Tengah. Semarang: Depdikbud Museum Ronggowarsito